

BAB II LANDASAN TEORI

A. Etos Kerja Guru

1. Pengertian Etos Kerja Guru

Etos kerja guru terwujud berdasarkan kesadaran guru dapat menumbuhkan suasana yang harmonis, saling percaya diri, sehingga terciptalah iklim yang kondusif, rasa persaudaraan yang erat dan rasa aman dan tentram dalam melaksanakan tugas belajar mengajar yang berdampak pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Etos kerja guru menurut para pakar sebagai berikut :

- a. Etos dikenal kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.¹

Toto Tasmara, bahwa etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, menyakini, dan memberikan makna pada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal.²

- b. Etos kerja dapat dimaknai sebagai sifat dasar yang kuat yang terpancar dari seseorang. Artinya stabilitas semangat orang-orang yang memiliki

¹ Tasmara, Toto, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press,.h.15.

² Tasmara, Toto, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, .h.15.

etos kerja tidasklah gampang beruabha atu terpengaruh dengan kondisi-kondisi sulit apapun.³ .

- c. Etos diartikan sebagai kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati seseorang untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan di atas dunia ini. Sedangkan kata ethos dalam bahasa indonesia ternyata juga cukup banyak dipakai misalnya dalam kombinasi etos kerja, etos profesi, etos imalinas, etos didikasi, dan etos kinerja.⁴
- d. Etos kerja guru yang tinggi akan banyak menentukan keberhasilan usaha dan proses pembelajaran di sekolah. Karena itu, masalah tersebut menarik untuk diperhatikan dan dianalisis dalam suatu organisasi sekolah yang didalamnya menyangkut berbagai keputusan termasuk keputusan para guru itu sendiri. Mengenai etos kerja ini.⁵
- e. Anoraga menjelaskan bahwa etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Bila individu-individu dalam komunitas tertentu memandang kerja sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensi manusia, maka etos kerjanya akan cenderung tinggi.⁶
- f. Etos kerja dapat dimaknai sebagai sifat dasar yang kuat yang terpancar dari seseorang. Artinya, stabilitas semangat oaran-orang yang memiliki

³ Mia Fitria El Karimah & Zaenal Arifin Madzkur, 2016, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bekasi : Sekolah Tinggi Bahasa Asing, h. 138.

⁴Ramayulis, 2013, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kamam Mulia, h. 427.

⁵ Abdul Haris. 2014. *Peran Etos Kerja Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Tesis Skripsi 232.

⁶ Panji Anaroga, 2001, *Psikologi Kerja*, Rineke Cipta, <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/213405-pengertian-etos-kerja>, diakses tanggal 15 Juli 2013

etos kerja tidaklah gampang berubah dan terpengaruh dengan kondisi-kondisi sulit sekalipun.⁷

Jadi etos kerja guru dapat berarti ciri-ciri atau sifat (karakteristik) mengenai cara bekerja, yang sekaligus mengandung makna kualitas esensialnya, sikap dan kebiasaannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan di sekolah.

2. Konsep Etos Kerja dalam Islam

Etos Kerja dalam Islam berarti menggunakan dasar pemikiran bahwa Islam sebagai sesuatu sistem keimanan mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja. Toto Tasmara bahwa bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, fikiran dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*) atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.⁸ Mia dalam Rahmawati berpendapat bahwa bagi orang yang beretos kerja Islami, etos kerja terpancar dari sistem keimanan atau akidah Islamnya yang berpijak pada ajaran wahyu dan potensi akal. Sistem keimanan itu,

⁷ Mia Fitria El Karimah & Zaenal Arifin Madzkur, 2016, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bekasi : STBA, h. 138.

⁸Tasmara, Toto, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, h.27.

menurutnya, identik dengan sikap hidup mendasar (akidah kerja). Firman Allah dalam Qur'an surat at Taubah 105 sebagai berikut :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*⁹

Ayat di atas, memberikan dorongan yang luar biasa bagi pekerja yang memiliki etos kerja yang baik, sehingga dalam berkarya tidak hanya memiliki motivasi jangka pendek (*duniawi*) tetapi juga memiliki motivasi jangka panjang (*ukhrawi*). Bekerja bukan sekedar mencari uang, tetapi berhubungan dengan martabat, harga diri, dan jati diri. Umat Islam sangat dituntut untuk kerja dan dilarang untuk bermalas-malasan, mengemis dan menggantungkan hidup pada orang lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Etos kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya etos kerja seseorang. kegiatan administrasi dan kepemimpinan pendidikan, etos kerja yang tinggi dari setiap personel yang terlibat didalamnya, merupakan faktor yang menentukan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja adalah:

⁹ Kementerian Agama RI., 2012, *Mushaf Al-Firdaus* : Al-Fadhilah, h. 298.

- a. Kepemimpinan/manajemen yang efektif. Pendidik dan karyawan pendidik akan bekerja dengan etos kerja yang tinggi bila mereka merasakan bahwa pemimpinnya merupakan orang yang penuh tanggung jawab.
- b. Disiplin dan pengawasan yang positif. Etos kerja dan disiplin mempunyai hubungan yang erat.
- c. Human relationship. Dalam hubungan ini segi-segi praktis, seperti memberi pujian, penghargaan, kesempatan mengemukakan pendapat, perlakuan yang tidak pilih kasih dan sebagainya, harus dikembangkan karena merupakan kegiatan yang dapat mempengaruhi dan mempertinggi etos kerja.
- d. Beberapa faktor yang lain yaitu:
 - 1) Upah/gaji dan hak-hak lainnya. Kelancaran penerimaan gaji merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan dalam membina etos kerja.
 - 2) Volume kerja, serta minat dan kemampuan. Minat dan kemampuan terhadap sesuatu pekerjaan berpengaruh pula terhadap etos kerja.¹⁰

4. Aspek-Aspek Etos Kerja

Aspek-Aspek Etos Kerja antara lain:

a. Semangat Kerja

Etos kerja yang diilhami atau didasari pada kekuatan iman, akan tampak dari sikap yang konsisten dan secara terus menerus berjuang tak

¹⁰ Panji Anaroga, 2001, *Psikologi Kerja*, Rineke Cipta, <http://id.shvoong.com/wri-ting-and-speaking/213405-pengertian-etos-kerja>, diakses tanggal 15 Juli 2013

mengenal lelah untuk mewujudkan segala impiannya menjadi kenyataan. Impian akan terwujud jika disertai dengan kerja keras dan diselimuti rasa cinta terhadap sesama manusia dan dilandasi oleh keyakinan yang tangguh. Ciri yang paling esensial dalam etos kerja seseorang senantiasanya mengupayakan, memupuk dan mengembangkan kekuatan dalam segala aspek, etos kerja yang berorientasi pada usaha yang konsisten mandiri dan selalu mencari jalan agar tujuannya bisa tercapai, tanpa harus mengorbankan keyakinannya merupakan etos kerja pribadi.¹¹

Etos kerja yang dimaksud adalah etos kerja yang dilandasi oleh visi dan kemudian menjadi satu sikap hidup manusia yang akan tampil sebagai manusia-manusia teladan dalam kehidupan yang diperlukan kerja, kerja diperlukan semangat yang tak pernah mengenal menyerah, pantang patah dan kalah sebelum bertanding, semangat kerja adalah kemauan, gairah untuk bekerja.¹²

Semangat kerja merupakan variabel yang mengembangkan adanya perasaan-perasaan positif atau negatif terhadap seseorang atau terhadap situasi tertentu.

b. Motivasi (dorongan) Kerja

Motivasi sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru karena seseorang melakukan suatu kegiatan sebenarnya sudah ada motivasi dalam dirinya. Namun demikian keberadaan motivasi tersebut tidak

¹¹ Tasmara, Toto, 2000, *Etos Kerja Pribadi Islam*. Jakarta: PT. Dana Wakaf, h.25.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, h.805.

disadari seringkali kita beranggapan bahwa seseorang yang sibuk adalah orang yang memiliki motivasi yang tinggi, padahal mungkin saja orang tersebut hanya melarikan diri dari kurang tenangan psikologinya. Sebaliknya sekelompok orang yang sedang berbincang-bincang seringkali kita anggap sebagai orang yang kurang atau tidak memiliki motivasi. Hal ini membuktikan bahwa kita sering menghubungkan motivasi hanya dengan tindakan nyata, olehnya itu untuk menyamakan persepsi, berikut ini akan diuraikan tentang pengertian motivasi.

- 1) Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹³
- 2) Motivasi adalah proses pembentukan motif atau dorongan, baik yang timbul dari diri seseorang maupun berasal dari luar. Apabila seseorang mempunyai motivasi maka ia akan memperlihatkan minat mempunyai perhatian dan ingin ikut serta bekerja keras, serta memberikan waktu kepada usaha tersebut, dan terus bekerja sampai tugas terselesaikan.¹⁴
- 3) Motivasi adalah pemberdaya dan penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja afektif dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai tujuan.¹⁵

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. IX*; Jakarta: Balai Pustaka, h . 593.

¹⁴ Wahyudi, 2005, *Teknologi Informasi dan Produksi* Jakarta: PT. Grame, h. 37.

¹⁵ Wahyudi, 2005, *Teknologi Informasi dan Produksi* Jakarta: PT. Grame, h. 141.

4) Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja (dorongan kerja) adalah suatu perubahan energi pada seseorang baik yang bersumber dari dalam atau alamiah maupun dari luar yang mampu mengarahkan, menopang, menggerakkan tingkah laku manusia dalam usaha mencapai tujuan tertentu.

1) Kesadaran Kerja

Kesadaran adalah keinsafan; keadaan mengerti, akan harga diri dan hal yang dirasakan atau dialami seseorang dan kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu, kesadaran kerja adalah keinsafan seseorang melakukan sesuatu kegiatan untuk mempertahankan harga diri.¹⁷

Setiap pekerjaan atau tugas yang dilakukan dengan penuh dengan perencanaan dan dinyatakan secara berkesinambungan dengan penuh antusiasme walaupun sedikit akan memberikan arti banyak. Etos kerja sangat menyadari bahwa perwujudan pribadi, harga diri dan wibawa sangat terletak pada kualitas sumber daya manusia. Dengan penuh kesadaran, ia menjadikan dirinya penuh arti.

Dan sebagai gambaran atau refleksi dari rencananya akan tampaklah kesungguhannya dalam bekerja dan selalu berontak terhadap

¹⁶ Sardiman, 2002, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Grafindo Persadah. 73.

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. IX*; Jakarta: Balai Pustaka, h . 765.

kebatilan karena dirinya ingin tampil sebagai bagian dari suatu pekerjaan

2) Moral Kerja

Moral adalah kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah berdisiplin. Selanjutnya moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban.¹⁸ Ciri-ciri yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah laku yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang amat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu perintah dan panggilan Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiaikan dirinya, sebagai bagian dari manusia pilihan.

3) Waktu Kerja

Tugas seseorang selalu bergerak dengan taktis dan waspada karena mereka sadar bahwa hidup adalah menanggung resiko, salah satu menjadi tolak ukur dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab adalah waktu, karena pribadi seseorang yang memiliki tipikal sangat sadar akan waktu. Waktu merupakan :

- a) Seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, h .592.

b) Saat yang tertentu melakukan sesuatu ; waktu kerja adalah kemampuan melakukan sesuatu dalam rangkaian saat tertentu.¹⁹

4) Keinginan Kerja

Manusia adalah makhluk yang paling mulia di muka bumi ini, status demikian hanya terlihat dalam nalarnya, kemampuan kognitifnya, serta berbagai ciri mental dalam intelektual lainnya yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, tetapi yang lebih penting manusia mempunyai harkat dan martabat yang diharapkan diakui dan dihargai oleh orang lain salah satu perbedaan yang paling esensial antara manusia dengan binatang adalah tidak adanya cita-cita atau idealisme cita-cita melahirkan suatu keinginan dan kemudian diwujudkan dalam bentuk kerja nyata.

Cita-cita merupakan kerangka acuan bagi seseorang untuk melakukan tindakan yang terarah. Bahkan tingkah laku seseorang sangat ditentukan sejauh mana menghayati nilai cita-citanya. Dengan cita-cita maka langkah yang diayunkan lebih mantap karena ada arah ke mana harus pergi. Tanpa cita-cita seseorang tidak akan melaksanakan pekerjaannya dengan baik, yang pada akhirnya kurang memiliki etos kerja.

5) Kewajiban Kerja

Kewajiban kerja adalah tugas yang harus dilaksanakan dengan seksama.²⁰ Guru dalam mendidik anak didik berkewajiban :

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. IX*; Jakarta: Balai Pustaka, h .1006.

- a) Menyerahkan kepandaian, kecakapan dan pengalaman
- b) Kepribadian yang harmoni
- c) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik
- d) Sebagai perantara dalam belajar
- e) Membawah anak didik kearah kedewasaan
- f) Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- g) Memberi teladan.²¹

Dari pengertian tersebut nampak bahwa seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat yang menjadi kewajiban untuk menyelesaikannya. Tugas dan tanggung jawab ini akan dapat terselesaikan apabila ditunjang oleh etos kerja yang tinggi.

6) Kerajinan Kerja

Kompleksitas manusia sebagai makhluk sering menampilkan dari pada kebutuhannya yang multitafser artinya tidak hanya terbatas pada kebutuhan yang bersifat materi, akan tetapi juga bersifat sosial, peningkatan harga diri, psikologis mental, intelektual, dan bahkan juga spiritual. Etos kerja bukan suatu fenomena kebudayaan, melainkan suatu sosiologi yang eksistensinya terbentuk oleh produksi yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. IX*; Jakarta: Balai Pustaka, h . 782.

²¹ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2003, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 43.

B. Mutu Pembelajaran

1. Pengertian Mutu Pembelajaran

Peningkatan mutu/kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi mutu pembelajaran pada masa yang akan datang. Kualitas pembelajaran menurut para pakar :

a. Mutu

Mutu dapat dipandang dari segi absolut relatif, langka dan mahal adalah dua nyali penting dalam konsep mutu. Sedang dari segi pandang relatif, mutu memiliki dua aspek yaitu kesesuaian dengan spesifikasi dan pemenuhan kebutuhan pelanggan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsep mutu tidak mudah dibangun, karena dari kedua pengertian mutu itu memberikan makna bahwa mutu tergantung kepada orang yang memberikan penilaian. Dalam hal ini, mutu

menurut seseorang tidak sama dengan menurut orang lain.²² Mutu menurut para pakar sebagai berikut :

1) Rohiyat dikutip oleh Kompri dalam bukunya *Menejemen pendidikan*, mutu atau kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atas yang tersirat. Dalam konteks pendididkan mencakup : Input pendidikan, Proses pendidikan dan Autput pendidikan.²³ Input pendidikan adalah segala yang harus tesediakan karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses segala hal yang dimaksud meliputi sumber daya dan perangkat lunak.

2) Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa. Dalam kongtek pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada “Proses pendidikan” dan “Hasil Pendidikan”. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input seperti bahan ajar, (kognitif, afektif dan psikomototr), metodologi (bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana serta sumber daya lain. Hasil pendiddikan mengacu pada prestasi yang dicapai, pda sekolah pada kurun waktu tertentu (akhir Catur wulan, semester, satu tahun, dua tahun atau sepuluh tahun) prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan dapat

²² Kompri, 2015, *Menejemen pendidikan 3*, Bandung : Alfabeta, h. 154

²³ Kompri, 2015, *Menejemen pendidikan 3*, Bandung : Alfabeta, h. 154

berupa hasil tes kemampuan akademik atau prestasi yang dicapai non akademik seperti olah raga.²⁴

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mutu adalah makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa sesuai dengan spesifikasi dan pemenuhan kebutuhan pelanggan yang diharapkan atas yang tersirat. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada “Proses pendidikan” dan “Hasil Pendidikan”. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input seperti bahan ajar, (kognitif, afektif dan psikomotor), metodologi (bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana serta sumber daya lain. Hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai, pada sekolah pada kurun waktu tertentu (akhir Catur wulan, semester, satu tahun, dua tahun atau sepuluh tahun) prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan dapat berupa hasil tes kemampuan akademik atau prestasi yang dicapai non akademik seperti olah raga.

b. Pembelajaran

Pembelajaran menurut para pakar sebagai berikut :

²⁴ Syukur, Fatah, 2011, *Menejemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, h. 44.

- 1) Pembelajaran adalah merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan.²⁵
- 2) Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil praktik yang berulang-ulang.²⁶
- 3) Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* (belajar). Pembelajaran adalah upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya.²⁷
- 4) Pembelajaran adalah interaksi antara pesesrta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lenih baik.²⁸

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya guru mengorganisir atau proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui fasilitas belajar bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman.

Jadi, mutu pembelajaran adalah upaya guru mengorganisir atau proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui fasilitas belajar bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman sesuai derajat (tingkat)

²⁵ Muhammad Asrori, 2008, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung : Wacana Prima, h. 6.

²⁶ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, 2011, *Belajar Dana Pembelajaran*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media, h. 18.

²⁷ Agus Suprijono, 2012, *Cooperative Learning*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 13.

²⁸ Ismail, 2008, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Semarang : RaSail Media, h.

keunggulan dengan spesifikasi dan pemenuhan kebutuhan pelanggan yang diharapkan atas yang tersirat.

2. Dampak Positif Mutu Pembelajaran

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, delapan Standar Nasional Pendidikan. Diterbitkannya PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjadi acuan kita dalam pembengunan bidang pendidikan dan juga menjadi cermin kita dalam self assesment, dalam mengukur sejauhmana kita tertinggal atau sejauh apa yang harus kita raih. Karena Standar Nasional Pendidikan ini adalah kriteria minimal yang harus dipenuhi dalam rangka akuntabilitas penyelenggara pendidikan. Adapun Standar Nasional Pendidikan meliputi delapan (8) bidang : Standar isi, Standar lulusan, Standar proses, Standar sarana prasarana pendidikan, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan, Standar penilaian pendidikan.²⁹ Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan kedelapan Standar Nasional Pendidikan dan menjadi jaminan dapat dihasilkan tujuan Pendidikan Nasional Pendidikan yang diharapkan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang diharapkan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu untuk menghasilkan out put yang berkualitas maka dalam proses

²⁹ www.definisi-pengertian.com.2015/04.PP No. 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*. Jum'at, 22/03/2019.10.30.WIB.

pembelajaran harus dilaksanakan dan didisain oleh para pendidik . proses pembelajaran yang ideal adalah proses yang intraktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis pesetra didik.

Uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dampak positif Mutu Pembelajaran pada mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab untuk menghasilkan out put yang berkualitas.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimomlogi, pengertian pendidikan Islam digali dari Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber agama Islam. Dari kedua sumber tersebut, ditemukan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya dengan pendidikan Islam, misalnya *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Bertolak dari tinjauan etimologi ini, pendapat para pakar sebagai berikut :

- a. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan Islam.³⁰
- b. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dimaksudkan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan pandangan Islam.³¹
- c. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan “Usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.”³²

Jadi, pendidikan agama Islam adalah merupakan suatu sistem pendidikan yang berwarna Islam secara terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam terdiri mata pelajaran Al Qur’an Hadits, mata pelajaran Akidah Akhlak, mata pelajaran Fiqih dan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Tujuan pendidikan Agama Islam

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang Pendidikan Islam bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal

³⁰ Ismail, 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang : RaSail, h. 34.

³¹ Prastowo, Andi, 2015, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, h. 37.

³² Nazarudin, 2007, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta : Sukses Offset, h.12.

fikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara program maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.³³

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq. Aqidah Akhlaq berasal dari dua kata yaitu “Aqidah” dan “Akhlaq”. Secara harfiah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Aqidah” berarti “kepercayaan dasar atau keyakinan pokok” sedangkan “Akhlaq” berarti “budipekerti atau kelakuan”³⁴ Aqidah Akhlaq salah satu mata pelajaran atau materi yang diajarkan di madrasah atau sekolah adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran agama Islam terutama aspek aqidah (tauhid) dan akhlaq, terampil melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mencerminkan ajaran Islam yang *rahmatan lil’alamin*.³⁵

³³ Abudin Nata, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Media Group, h. 62.

³⁴ Poerwadarminto, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka h. 10.

³⁵ Prastowo, Andi, 2015, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, h. 158.

4. Dasar Pembelajaran Akidah Akhlak

Dasar-dasar pembelajaran Akidah Akhlak di Indonesia memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Dasar Hukum

Dasar hukum adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Adapun dasar dari segi perundang-undangan Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Bab II pasal 2 yang berbunyi bahwa "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945" dan pasal 3 yang berbunyi bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan segala bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".³⁶

b. Dasar Segi Religius

Dasar religius ini bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

³⁶ Undang-Undang No.2 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Mini Jaya Abadi, h. 9.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³⁷

Jadi, pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan segala bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan berpengetahuan didasari atau dilindungi secara hukum dan hukum sar'i atau menurut agama.

5. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan,

³⁷Kementerian Agama RI., 2012, *Mushaf Al-Firdaus* : Al-Fadhilah, h. 910.

penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam.³⁸

Jadi, Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan menumbuh kembangkan dan meningkatkan peserta didik dalam hal keimanan sehingga terwujud akhlaknya yang terpuji, berpengetahuan, menumbuhkan penghayatan dan pengalaman tentang aqidah dan akhlak Islam.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlak

Ruang lingkup pendidikan Akidah Akhlak unsur pokok yaitu:

- a. Keimanan: berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap akidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman. Dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dua bentuk tauhid yaitu *rububuyyah* dan *uluhiyyah*.
- b. Akhlak: akhlak terpuji, akhlak tercela, kisah-kisah keteladanan para rasul Allah, sahabat rasul, orang saleh, serta adab dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya.
- c. Keteladanan: berisi kisah keteladanan para Nabi atau Rasul dan ketaeladanan kisah tokoh akhlak karimah lainnya.³⁹

Jadi, dari uraian ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak yang pertama adalah keimanan yaitu menanamkan pemahaman keimanan dan

³⁸ Khairuddin dkk, *KurikulumTingkat Satuan Pendidikan*, Jogjakarta: Nuansa Aksara 2007, h.. 179.

³⁹ Khairuddin dkk, *KurikulumTingkat Satuan Pendidikan*, Jogjakarta: Nuansa Aksara 2007, h.. 179

keyakinan terhadap akidah Islam sesuai dengan rukun iman, menanamkan akhlak terpuji dan menjahui akhlak tercela dan pemahaman terhadap keteladanan atau contoh akhlak yang baik dan membedakan contoh kahlak tercela.

7. Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak dilihat dari firman Allah dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 104 berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*⁴⁰

Firman Allah di atas, Menurut Jamaludin Rahmat⁴¹ merumuskan pendekatan pendidikan Islam dapat diambil kesimpulan dalam pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut :

a. Pendekatan Tilawah (pengajaran)

Pendekatan Tilawah ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari *Rabb al-'alamin*, mengandung bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya dengan sia-sia belaka.

⁴⁰ ⁴⁰ Khairuddin dkk, *KurikulumTingkat Satuan Pendidikan*, Jogjakarta: Nuansa Aksara 2007, h. 93.

⁴¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, h. 177.

Jadi, pendekatan tilawah yaitu pendekatan yang didasarkan pada tanda-tanda ciptaan Allah dan ayat-ayat Allah yang memandang fenomena alam dan mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari Rabb al-'alamin.

b. Pendekatan *Tazkiyah*

Pendekatan *Tazkiyah* ini meliputi penyucian diri dengan upaya *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Pendekatan ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan seta dalam memelihara kesucian lingkungannya.

Jadi, pendekatan tazkiyah yaitu pendekatan dengan mensucikan diri sehingga berupaya untuk berbuat *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.

c. Pendekatan *Ta'lim Al-Kitab*

Pendekatan *Ta'lim Al-Kitab* (Al Qur'an) menjelaskan hukum yang halal dan haram. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami dan merenungkan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai keterangannya.

Jadi, pendekatan *tazkiyah ta'lim al kitab* yaitu pendekatan berdasarkan kitab Allah tentang larangan dan perintah Allah dengan jalan memahami dan merenungkan Alquran dan As Sunah.

d. Pendekatan *Ta'lim Al Hikmah*

Pendekatan *Ta'lim Al Hikmah* sama dengan pendekatan Ta'lim Al-Kitab, hanya bobot dan proporsi serta frekuensinya diperluas dan diperbesar.

Jadi, pendekatan *ta'lim al hikmah* yaitu pendekatan berdasarkan kitab Allah tentang larangan dan perintah Allah dengan jalan memahami dan merenungkan Alquran dan As Sunah serta frekuensinya diperluas dan diperbesar.

e. Pendekatan *Yu'allim-kum ma lam takunuta'lamun*

Suatu pendekatan yang mengajarkan suatu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawa siswa pada suatu alam pemikiran yang benar-benar luar biasa.

Jadi, pendekatan *yu'allim-kum ma lam takunuta'lamun* yaitu pendekatan dengan jalan mengajarkan sesuatu hal yang belum dimengerti sehingga membawa siswa pada suatu alam pemikiran yang benar-benar luar biasa.

f. Pendekatan Islah (perbaikan)

Pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindas dan berupaya menjembatani perbedaan paham.

Jadi, pendekatan *islah* (perbaikan) yaitu pendekatan dengan jalan pelepasan beban dan belunggu-belunggu yang bertujuan memiliki kepekaan penderitaan orang lain dan sanggup mengalisis penderitaan orang yang lemah.

D. Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari Mata Pelajaran Akidah Akhlak dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil belajar menurut pakar pendidikan sebagai berikut :

- a. Hasil belajar adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam.⁴²
- b. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.⁴³
- c. Suprijono (2009) yang dikutip oleh Muhammad Thobroni & Arif Mustofa bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.⁴⁴
- d. Undang-Undang Sistem Pendidikan Tahun 2003 pasal 58 ayat (1) bahwa “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik

⁴² Samsul Nizar, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pres, h. 78.

⁴³ Agus Suprjono, 2012, *Cooperatve Learning*, Yokyakarta : Pustaka Pelajar. h. 7.

⁴⁴ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, 2011, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jogjakarta : Ar Arruzz Media, h. 22.

untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil esbelajar perta didik secara berkesinambungan”⁴⁵

Jadi, hasil belajar merupakan informasi yang memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Kelemahan dalam hasil belajar ditafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Karena tujuan memiliki nilai yang sangat penting dalam pengajaran. Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah informasi yang memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru yang berkenaan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah banyak sekali macamnya. Muzier Suparta dkk, dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menyebutkan : Faktor-faktor yang mengaruhi hasil belajar seseorang pada dasarnya dapat dikatagorikan dua factor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari luar diri pelajar.

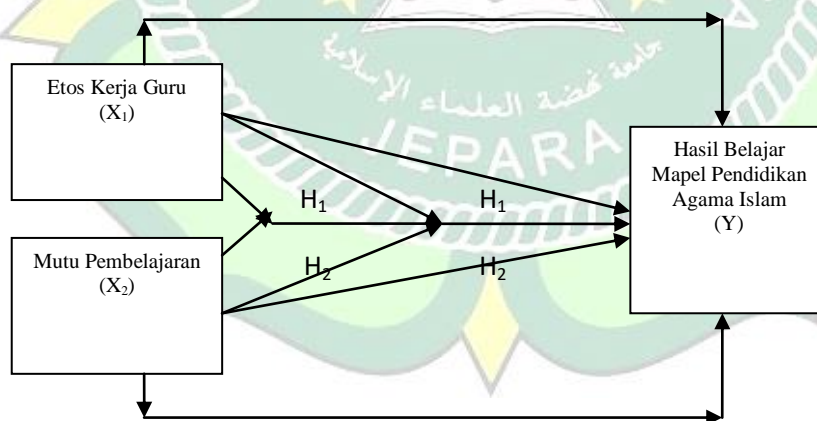
Faktor yang datang dari diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping kemampuan, factor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang ialah motivasi

⁴⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Tahun 2003 pasal 58 ayat (1).

belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, factor fisik dan factor psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi, sejauh mana usaha pelajar untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan ia capai.

Faktor yang datang dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mengaruhi hasil belajar di madrasah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar di madrasah dipengaruhi oleh pelajar dan pengajaran.⁴⁶ Jadi, faktor dari luar pelajar sangat mempengaruhi baik itu sesame pelajar maupun kuwalitas pengajaran yang di bawa oleh guru.

E. Kerangka Fikiran



Gambar 2.1
Kerangka Fikiran Penelitian

⁴⁶ Muzzier Suparta dkk, 2008, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Amisisco Jakarta. hlm. 59

Kerangka bearfikir di atas, menunjukkan bahwa Etos Kerja Guru (X_1) mempengaruhi Hasil Belajar Mapel Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Margoyoso Pati Tahun Pembelajaran 2018/2019 (Y), Mutu Pembelajaran (X_2) mempengaruhi Hasil Belajar Mapel Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Margoyoso Pati Tahun Pembelajaran 2018/2019 (Y), dan Etos Kerja Guru (X_1) dan Mutu Pembelajaran (X_2) bersama-sama mempengaruhi Hasil Belajar Mapel Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Margoyoso Pati Tahun Pembelajaran 2018/2019 (Y)

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya melalui data yang terkumpul.⁴⁷ Jadi, Hipotesis adalah dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara yakni pemecahan yang mungkin benar dan mungkin salah. Uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis penelitian regresi sedarhana sebagai berikut :

1. H_0 : Etos Kerja Guru (X_1) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar Mapel Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Margoyoso Pati Tahun Pembelajaran 2018/2019

H_1 : Etos Kerja Guru (X_1) ada pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar Mapel Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Margoyoso Pati Tahun Pembelajaran 2018/2019.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 62.

2. Ho : Mutu Pembelajaran (X_2) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar Mapel Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Margoyoso Pati Tahun Pembelajaran 2018/2019..

Hi : Mutu Pembelajaran (X_2) ada pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar Mapel Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Margoyoso Pati Tahun Pembelajaran 2018/2019.

3. Ho : Etos Kerja Guru (X_1) dan Mutu Pembelajaran (X_2) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar Mapel Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Margoyoso Pati Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Hi : Etos Kerja Guru (X_1) dan Mutu Pembelajaran (X_2) ada pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar Mapel Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Margoyoso Pati Tahun Pembelajaran 2018/2019.

